

APAKAH SUSTAINABILITY REPORTING MEMEDIASI HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEWAN DAN KINERJA AKUNTANSI?

Susi Retna Cahyaningtyas¹, Rahmi Sri Ramadhani², Zuhrotul Isnaini³

Universitas Mataram¹²³

¹Corresponding author: susi_retnacahya@unram.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Dikirim tanggal: 18/10/2022

Revisi pertama tanggal: 05/11/2022

Diterima tanggal: 15/12/2022

Tersedia online tanggal 30/12/2022

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh langsung dan tidak langsung kerakteristik dewan seperti ukuran dewan, dewan independen dan keragaman gender dewan terhadap kinerja akuntansi dengan sustainability reporting (SR) sebagai variabel mediasi. Sampel penelitian adalah 84 perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan sustainability reporting periode 2017-2019. Pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan independen, keragaman gender dewan secara langsung meningkatkan kinerja akuntansi sedangkan ukuran dewan tidak mempengaruhi kinerja akuntansi. Ukuran dewan, dewan independen, dan keragaman gender dewan tidak mempengaruhi pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Sustainability Reporting tidak dapat memediasi karakteristik dewan terhadap kinerja akuntansi, karena SR yang sifatnya masih sukarela sehingga tidak banyak perusahaan yang mengungkapkannya.

Kata Kunci: Ukuran dewan, independensi dewan, keragaman dewan, pelaporan keberlanjutan, kinerja akuntansi, ROA

ABSTRACT

This study empirically examines the direct and indirect effects of board characteristics such as board size, board independence, and board gender diversity on accounting performance, with sustainability reporting (SR) as a mediating variable. The research sample is 84 go-public companies on the Indonesia Stock Exchange that disclose sustainability reporting for the 2017-2019 period. Hypothesis testing using path analysis. The test results show that the independent board gender diversity directly increases accounting performance, while board size does not affect accounting performance. Board size, independent boards, and gender diversity do not affect sustainability reporting disclosures. Sustainability Reporting cannot mediate the characteristics of the board on accounting performance because SR is still voluntary, so not many companies disclose it.

Keywords: *Board size, board independence, board diversity, sustainability reporting, accounting performance, ROA*

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini pengungkapan informasi yang berhubungan dengan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) mengalami peningkatan (Diouf & Boiral, 2017; Muttakin et al., 2018). *Sustainability reporting* (SR) sebagai salah satu bentuk pengungkapan sukarela dan tanggungjawab perusahaan untuk memenuhi kebutuhan semua *stakeholder*. Argumentasi ini didukung oleh *stakeholder theory* bahwa pelaporan keberlanjutan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan (Freeman, 2004). Pengungkapan SR menjadi suatu cara dalam pengurangan asimetri informasi antara *stakeholder* dengan manajemen, selain itu asimetri informasi yang terjadi dapat diminimalisasi dengan keberadaan dewan. Dewan sebagai perwakilan pemegang saham bertanggungjawab mengawasi semua tindakan manajemen agar tidak merugikan kepentingan pemegang saham dan perusahaan (Adel et. al., 2019; García-Sánchez et. al., 2019; IFA, 2017; Nor et. al., 2017). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Kiel & Nicholson; 2003; Shamil et al., 2014) bahwa jumlah dewan yang banyak mengurangi masalah keagenan karena banyak yang mengawasi tindakan manajemen. Lebih lanjut dijelaskan oleh Haji (2013) dan Mahmood et al. (2018) bahwa banyaknya jumlah dewan menyebabkan tingginya pengawasan sehingga manajemen mengungkapkan laporan keberlanjutan. Berbeda dengan argumentasi yang dinyatakan Fasan & Mio (2017) bahwa jumlah dewan yang banyak menyebabkan kesulitan membuat kesepakatan maupun keputusan sehingga mempengaruhi materialitas pengungkapan informasi. Keberadaan dewan independen mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan. Porsi dewan independen meningkatkan total pengungkapan keberlanjutan (Ong & Djajadikerta, 2020), namun studi Mahmood et al. (2018) menyatakan keberadaan dewan independen tidak mempengaruhi pelaporan keberlanjutan. Akbas (2016) menunjukkan bahwa jumlah dewan independen yang sedikit tidak berhubungan sama sekali dengan pengungkapan lingkungan. Kontradiktif ditunjukkan oleh Baalouch et al. (2019) bahwa jumlah dewan independen yang tidak memadai mengurangi kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Keterkaitan keragaman gender dewan dengan kinerja keberlanjutan menunjukkan hasil yang beragam. Zhang (2012) membuktikan bahwa keberadaan wanita dalam dewan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan peringkat kinerja sosial perusahaan yang paling tinggi. Arah negatif ditunjukkan oleh hasil penelitian Shamil et al. (2014) bahwa keberadaan *female board* mengurangi pengungkapan keberlanjutan, meskipun studi Mahmood et al. (2018) di Pakistan tidak bisa membuktikan hubungan antara keberadaan wanita dengan pengungkapan keberlanjutan karena keterbatasan jumlah wanita dalam dewan sehingga partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan menjadi terbatas.

Studi berbeda menunjukkan bahwa jumlah dewan mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Pillai & Al-malkawi (2018) dan Rashid & Islam (2013) semakin banyak jumlah dewan menurunkan kinerja keuangan perusahaan karena pengawasan menjadi kurang disebabkan koordinasi dan komunikasi antar dewan menjadi berkurang. Senada diungkapkan oleh studi sebelumnya (Feng Kao et al., 2019; Merendino & Melville, 2019; Mishra & Kapil, 2018) bahwa jumlah dewan yang semakin sedikit akan semakin efektif dan maksimal pengawasan yang dilakukan kepada manajemen sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Porsi direktur independen yang besar meningkatkan kinerja perusahaan (Bhat et al., 2018; Feng Kao et al., 2019). Penelitian Mishra & Kapil (2018)

menunjukkan bahwa direksi independen mempengaruhi kinerja perusahaan (ROA) tetapi tidak mempengaruhi pasar (Tobins'Q). Hasil berbeda diungkapkan Merendino & Melville (2019) bahwa direktur independen menurunkan kinerja perusahaan dengan cara membuat keputusan yang tidak memaksimalkan kinerja perusahaan dengan tujuan mengamankan kepentingan pemegang saham pengendali. Sarpal (2018) menunjukkan dewan independen berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan tanpa menjelaskan arah hubungan. Hal yang berlawanan diungkapkan Haldar *et al.* (2018) bahwa keberadaan direktur independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena di India direktur independen sebagai mekanisme tata kelola internal ditunjuk untuk memantau prinsipal (pemegang saham mayoritas) sehingga mempunyai keterbatasan informasi dalam hal rasio akuntansi yang pada akhirnya tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Direksi wanita berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Direktur wanita memiliki rekor kehadiran yang lebih baik sehingga lebih sering untuk melakukan pemantauan. Penelitian Baalouch *et al.* (2019) dan Terjesen *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa direktur wanita memiliki hasil yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direktur wanita lebih hati-hati dibandingkan dengan direktur laki-laki sehingga secara tidak langsung akan memilih investasi-investasi yang menguntungkan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di Negara-negara dengan keberadaan direksi wanita kurang dari 30% tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia (Khairani & Harahap, 2017). Kondisi di Norwegia menunjukkan bahwa keberadaan dewan wanita menurunkan kinerja dan risiko perusahaan (Yang *et al.*, 2019).

Pengungkapan sukarela mempengaruhi kinerja perusahaan. Nofianti *et al.* (2019) mengemukakan bahwa McKinsey Company menemukan bahwa informasi lingkungan meningkatkan nilai perusahaan dan investor bersedia membayar 20% atau lebih pada perusahaan-perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang bagus di negara Asia. Pengungkapan pelaporan keberlanjutan berdasarkan GRI meningkatkan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (Yang *et al.*, 2019). Berbeda dengan temuan Karaman *et al.* (2018) bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, investor tidak memperhatikan laporan keberlanjutan namun lebih memfokuskan pada kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar membuat keputusan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kontradiktif dan lebih banyak menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap pengungkapan sukarela seperti *corporate social responsibility* (Adel *et al.*, 2019), pengungkapan informasi lingkungan (Akbas, 2016; Fakoya & Nakeng, 2019) dan *sustainability reporting* (Al-Shaer & Zaman, 2016) serta pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kinerja perusahaan (Fernández-Gago *et al.*, 2016). Masih terbatas penelitian sebelumnya yang menguji *sustainability reporting* sebagai variabel mediasi sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diteliti kembali dengan menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja akuntansi dengan *sustainability reporting* sebagai mediasi. Dengan demikian tujuan penelitian adalah menguji pengaruh karakteristik dewan (ukuran dewan, dewan independen dan keberagaman dewan) terhadap kinerja akuntansi perusahaan dan *sustainability reporting* (SR) serta peran mediasi SR pada hubungan karakteristik dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti secara teoretis *Agency theory*, *Stakeholder Theory* dan *Signaling Theory* dalam praktik pelaporan keberlanjutan. Bagi regulator hasil penelitian ini berkontribusi sebagai dasar informasi kepada regulator untuk mewajibkan perusahaan menerapkan aktivitas keberlanjutan meskipun secara bertahap, sebagai sumber informasi kepada investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan aktivitas keberlanjutan guna meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) di masa depan. Secara praktis perusahaan perlu mempertimbangkan karakteristik dewan dan meningkatkan aktivitas keberlanjutan sebagai cara untuk mengurangi asimetri informasi guna meningkatkan keberlanjutan yang tercermin dari kinerja akuntansi perusahaan di masa depan.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Agency theory memiliki prinsip utama yaitu pembedaan antara kepentingan *principal* dan *agent* (Berle & Means, 1932; Jensen & Meckling, 1976). Keputusan manajemen oportunistik berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan dan mengarah pada kemunculan teori agensi. Jensen & Meckling (1976) serta Fama & Jensen (1983) menyatakan bahwa penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dengan mengorbankan pemegang saham oleh manajer untuk kepentingan pribadi dapat diminimalisasi dengan salah satu cara yaitu membentuk dewan yang bertujuan mengontrol setiap tindakan maupun eksekutif perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. *Agency theory* membuktikan bahwa keberadaan dewan dan *sustainability reporting* bermanfaat dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder.

Stakeholder Theory (Freeman, 1984) merupakan teori yang banyak digunakan dalam penelitian CSR (Fernández-Gago et al., 2016). Berdasarkan *stakeholder theory*, pengungkapan sukarela seperti informasi keuangan, sosial dan lingkungan maupun pelaporan keberlanjutan merupakan bagian dari dialog perusahaan dengan *stakeholder* dan memberikan informasi tentang aktivitas perusahaan yang melegitimasi perilaku, sehingga mengubah persepsi dan harapan dari *stakeholder* (Michelon & Parbonetti, 2012). Perspektif teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa ada beberapa kelompok yang terpengaruh aktivitas perusahaan selain pemegang saham, seperti masyarakat lokal, karyawan, dan lingkungan sehingga harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk tujuan jangka panjang perusahaan (Ali et al., 2020). *Sustainability reporting* menjustifikasi bahwa perusahaan bertanggungjawab kepada semua *stakeholder* demi keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Signaling theory berasumsi bahwa informasi yang publikasikan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi pasar. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan (Vitežić et al., 2012). Pengungkapan keberlanjutan merupakan informasi yang berguna bagi investor dan pasar karena mengurangi asimetri informasi dan akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan (Frias-Aceituno et al., 2014). *Signaling theory* membuktikan bahwa tata kelola dan *sustainability reporting* merupakan sinyal positif bagi pasar.

Kinerja akuntansi dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah pengukur kinerja berbasis akuntansi yang bertujuan menilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan aset yang dimiliki selama satu periode (Gentry & Shen, 2020; Yang et al.,

2019; Yoon & Chung, 2018). Kelebihan pengukuran berbasis akuntansi diungkapkan oleh Mishra & Kapil (2018) bahwa pengukuran berbasis akuntansi menggunakan data akuntansi yang sudah diaudit sehingga kinerja perusahaan dapat dipastikan keandalannya.

Agency Theory mengargumentasikan keterkaitan antara *ukuran dewan* dan kinerja akuntansi perusahaan. Kehadiran dewan mampu meminimalisasi masalah agensi yang timbul antara manajemen dengan pemegang saham. Kepentingan pemegang saham dapat terlindungi dengan memonitor tindakan manajemen melalui jumlah dewan (Nor et. al., 2017). Jumlah dewan yang kecil akan meningkatkan nilai pasar perusahaan, semakin sedikit jumlah dewan akan semakin efektif dan maksimal pengawasan terhadap manajemen sehingga meningkatkan kinerja dan kinerja keuangan perusahaan (Feng Kao et al., 2019; Mishra & Kapil, 2018). Merendino & Melville (2019) menjelaskan jumlah dewan yang sedikit meningkatkan kinerja dan ketika jumlah dewan banyak kinerja menurun. Dewan direksi harus memiliki ukuran yang memadai namun tidak terlalu besar karena jumlah yang lebih banyak belum tentu menghasilkan kinerja yang positif.

H₁: Ukuran dewan meningkatkan kinerja akuntansi perusahaan

Pengungkapan perusahaan merupakan suatu cara dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Velte, 2020). Epstein & Freedman (1994) menyatakan pemegang saham lebih tertarik pada informasi sosial dan tentang kegiatan lingkungan perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. *Stakeholder theory* mengargumentasikan bahwa ukuran dewan meningkatkan laporan keberlanjutan. Haji (2013) menyebutkan bahwa jumlah dewan meningkatkan transparansi. Perusahaan dengan jumlah dewan yang banyak akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen sehingga akan mengungkapkan informasi keberlanjutan yang semakin banyak juga (Mahmood et al., 2018).

H₂: Ukuran dewan meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting*

Agency theory mengungkapkan bahwa jumlah dewan yang banyak lebih efektif untuk memantau tindakan yang dilakukan manajemen sehingga *agency problem* berkurang (Singh et al., 2018). Salah satu cara untuk memantau tindakan manajemen melalui pengungkapan yaitu melalui *sustainability report* (SR). Semakin efektif pengawasan yang dilakukan, maka semakin tinggi pengungkapan. Ukuran dewan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, semakin banyak jumlah dewan maka pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen semakin efektif sehingga kinerja perusahaan meningkat sebagaimana diukur dengan Tobins'Q maupun ROA (Ciftci et al., 2019). Hal ini didukung oleh Singh et al. (2018) bahwa ukuran dewan yang lebih banyak membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, karena peningkatan jumlah dewan disertai dengan semakin tinggi pengawasan yang dilakukan kepada manajemen bahkan dewan mampu menekan manajemen untuk mengambil keputusan strategis bahkan pada saat sulit maupun ketika ekspansi. SR berperan sebagai perantara dalam mengoptimalkan ukuran dewan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin optimal ukuran dewan akan meningkatkan pengungkapan SR dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi et al. (2020) bahwa *sustainability reporting* merupakan variabel mediasi yang digunakan sebagai perantara yang menunjukkan peran tata kelola terhadap kinerja saham perusahaan. Kinerja pasar yang stabil membutuhkan pengawasan *good*

corporate governance yang efektif, yang berarti *sustainability* dan kinerja saham perusahaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran *corporate governance*.

H₃: Pengungkapan *sustainability reporting* memediasi hubungan ukuran dewan dengan kinerja akuntansi perusahaan.

Dewan independen merupakan penyeimbang kekuasaan orang dalam dengan orang luar karena dewan yang didominasi orang dalam cenderung menyalahgunakan kekuasaan yang sangat besar sehingga merugikan kepentingan pemegang saham (Rashid, 2018). Kinerja perusahaan akan meningkat apabila dewan independen mengurangi biaya agensi dan melindungi kepentingan *shareholder* (Bhat et al., 2018). Mishra & Kapil (2018) mengungkapkan bahwa direksi independen mempengaruhi kinerja perusahaan (ROA).

H₄: Dewan independen meningkatkan kinerja akuntansi perusahaan.

Dewan independen sebagai mekanisme tata kelola internal yang efektif untuk mengawasi keputusan manajemen termasuk masalah lingkungan maupun sosial (Hussain et al., 2018). Hal ini dudukung oleh Rao & Tilt (2016a) bahwa keberadaan dewan independen berperan penting dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan komitmen etis perusahaan seperti tanggungjawab sosial. Menurut Jizi et al. (2014), dewan independen berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela (CSR), direksi independen mewakili kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* sehingga condong untuk mengungkapkan CSR. Lone et al. (2016) menyimpulkan bahwa dewan independen memberikan efek positif terhadap pengungkapan CSR, dewan independen memiliki pengaruh positif pada organisasi untuk meningkatkan pengungkapan CSR sehingga dapat berdampak positif terhadap kinerja keberlanjutan.

H₅: Dewan independen meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting*

Keberadaaan dewan independen mempengaruhi keputusan terkait pelaporan terintegrasi. Semakin banyak jumlah dewan independen, pengungkapan informasi pelaporan terintegrasi semakin banyak (Cuadrado-Ballesteros et. al., 2015; Fakoya & Nakeng, 2019; Jizi et al., 2014; Mahmood et. al., 2018; Michelon & Parbonetti, 2012; Pavlopoulos et. al., 2017). Dewan independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena semakin banyak dewan independen maka kinerja perusahaan akan meningkat karena pengawasan yang tinggi (Bhat et al., 2018; Feng Kao et al., 2019; Mishra & Kapil, 2018). Dengan demikian SR berperan sebagai perantara dalam mengoptimalkan dewan independen dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin efisien peran dewan independen akan meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting* dan akhirnya meningkatkan kinerja akuntansi perusahaan.

H₆: Pengungkapan *sustainability reporting* memediasi hubungan dewan independen dan kinerja akuntansi perusahaan.

Signaling Theory mengargumentasikan hubungan antara keragaman gender dewan dengan kinerja akuntansi perusahaan. Informasi yang publikasikan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi pasar. Keberadaan direksi wanita berdampak signifikan terhadap kinerja akuntansi perusahaan. Direktur wanita memiliki rekor kehadiran yang lebih baik daripada direktur pria sehingga lebih sering untuk melakukan pemantauan. Terjesen et al. (2016) mengungkapkan bahwa keberadaan direktur wanita menunjukkan hasil yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Direktur wanita lebih hati-hati dalam mengambil

keputusan dibandingkan dengan direktur laki-laki sehingga secara tidak langsung akan memilih investasi-investasi yang menguntungkan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₇: Keragaman gender dewan meningkatkan kinerja akuntansi perusahaan.

Stakeholder theory mengungkapkan bahwa perusahaan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat karena perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional harus bertanggungjawab kepada masyarakat demi keberlangsungan perusahaan dengan melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang lebih baik dan berkelanjutan (Zahid et al., 2020). Keberadaan wanita dalam dewan berdampak signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Wanita tidak banyak bicara dan mempunyai skala prioritas bahkan wanita lebih berorientasi pada *stakeholder*, berhubungan dengan praktik etis dan mempunyai perilaku tanggungjawab sosial sehingga lebih banyak mengungkapkan pelaporan keberlanjutan (Al-Shaer & Zaman, 2016). Kondisi di Prancis menunjukkan hasil yang sama bahwa wanita lebih banyak mengungkapkan informasi keberlanjutan (Baalouch et al., 2019). Menurut Rao & Tilt (2016) dan Vitolla et al. (2020), tingkat pantauan dan tanggung jawab terhadap masalah keberlanjutan lebih tinggi pada direksi wanita.

H₈: Keragaman gender dewan meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting*.

Perspektif *Agency Theory* mengargumentasikan bahwa wanita sering membawa perspektif terkait permasalahan kompleks yang terjadi sehingga membantu merumuskan strategi maupun pemecahan masalah (Francoeur et al., 2008). Penilaian etis wanita lebih ketat dari pada laki-laki (Pan & Sparks, 2012). Kehadiran wanita dalam dewan akan menciptakan pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik karena kehati-hatian dalam mengambil keputusan (Mahmood et al., 2018). Keberagaman dewan direksi berperan dalam meningkatkan reputasi perusahaan dan kinerja perusahaan dengan berkontribusi pada CSR perusahaan. Untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan yang berbeda yaitu dengan melakukan aktivitas CSR sebagai bagian dari praktik keberlanjutan. Sial et al. (2018) mengungkapkan bahwa aktivitas CSR berhubungan dengan keragaman gender dewan, apabila direktur perempuan dan CSR digabungkan dapat meningkatkan kebutuhan pemangku kepentingan serta meningkatkan kinerja perusahaan.

H₉: Pengungkapan *sustainability reporting* memediasi hubungan keragaman gender dewan dengan kinerja akuntansi perusahaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari variabel independen karakteristik dewan yaitu ukuran dewan, dewan independen dan keragaman gender dewan terhadap variabel dependen yaitu kinerja akuntansi dan variabel mediasi yaitu pengungkapan *sustainability reporting*. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*.

Sumber data penelitian ini dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), situs web masing-masing perusahaan dan situs saham oke (www.sahamok.com). Data yang dibutuhkan meliputi laporan

keberlanjutan, laporan komposisi keuangan dan tata kelola perusahaan. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi Operasional	Sumber
1.	Ukuran dewan (BSIZE)	Dewan yang bertanggung jawab terhadap perusahaan secara sah $Bsize = \Sigma$ Dewan Komisaris	Khan et al. (2020); Godos-Díez et al., (2018); Frias-Aceituno et al. (2013)
2.	Dewan Independen (BOARDIND)	Dewan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. $BoardInd = \frac{Dewan komisaris independen}{Total Dewan komisaris}$	Khan et al. (2020); Abad et al. (2017)
3.	Keragaman gender dewan (BWOM)	Keberadaan wanita dalam jajaran dewan. $BWOM = \frac{Dewan komisaris wanita}{Total dewan komisaris}$	Khan et al. (2020); Abad et al. (2017); Frias-Aceituno et al. (2013)
4.	Ukuran Perusahaan (SIZE)	Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural kapitalisasi pasar. $Size = \text{Log natural kapitalisasi pasar}$	Abad et al. (2017)
5.	Leverage (LEV)	Kemampuan seluruh aset milik perusahaan untuk membayar total hutang. $Lev = \frac{Total Liabilitas}{Total Asset}$	Hauser (2018)
6.	Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> (SR)	Pengungkapan keberlanjutan perusahaan (SR) yang menekankan pada standar khusus menggunakan analisis konten berdasarkan item yang tercantum pada GRI-G4 (https://www.globalreporting.org) sebanyak 91 item checklist. Pemberian nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan dan diberi nilai 0 apabila tidak diungkapkan, kemudian indeks tanggung jawab setiap perusahaan dijumlahkan dan dibagi dengan total yang seharusnya diungkapkan berdasarkan GRI-G4	Nawawi et al. (2020)
		$(GRI - G4)j, t + 1 = \frac{\sum X_j}{N_j}$	
		GRI G4 = Indeks Pengungkapan GRI 4; X_j = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan; N_j = Jumlah item pengungkapan menurut G4 (91 item)	
7.	Kinerja akuntansi	Kinerja akuntansi merupakan kinerja perusahaan berbasis akuntansi selama satu periode yang diukur menggunakan <i>Return on Asset</i> (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba berdasarkan total asset milik perusahaan. $ROA_{it+1} = \frac{EBIT}{Total Asset}$ ROA= <i>Return on Asset</i> ; EBIT= Laba sebelum bunga dan pajak	Cho et al. (2019)

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go-public* yang menerapkan *sustainability reporting* dan memiliki data keberadaan keanggotaan wanita dalam dewan

direksi periode 2017-2019. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh observasi sebanyak 84. Sampel tersebut diperoleh dari jumlah amatan tahun 2017 sejumlah 11 perusahaan, serta tahun 2018 dan 2019 masing-masing berjumlah 34 dan 39 perusahaan. Pemilihan *cut-off* tahun 2017 karena pada tahun itu perusahaan terbuka diberikan mandat untuk mengembangkan dan menyampaikan laporan berkelanjutan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017. Pemilihan tahun 2019 karena kinerja akuntansi (ROA) menggunakan $t+1$ atau tahun 2020. Dampak *sustainability reporting* terhadap ROA dapat dilihat pada tahun berikutnya, hal ini disebabkan pengungkapan *sustainability reporting* bersamaan dengan batas waktu pengungkapan laporan keuangan yaitu paling lambat 90 hari setelah tutup buku atau bulan Maret tahun berikutnya (2020).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur. Pengujian peran SR sebagai mediasi pengaruh ukuran dewan, dewan independen, keragaman gender dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan mengikuti prosedur Baron & Kenny (1986) sebagai berikut:

1. Mengestimasi efek langsung ukuran dewan, dewan independen dan keragaman gender dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan
2. Mengestimasi efek tidak langsung ukuran dewan, dewan independen dan keragaman gender dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan melalui pengungkapan SR.

Model persamaan yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Model 1: Menguji pengaruh langsung karakteristik dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan

$$ROA_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BOARDIND_{it} + \beta_3 BWOM_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon_j \dots \dots \dots (1)$$

Apabila:

$\beta_1 - \beta_3 > 0$ = signifikan; karakteristik dewan (ukuran dewan, independensi dewan dan keragaman gender dewan) berpengaruh positif terhadap kinerja akuntansi perusahaan.

$\beta_1 - \beta_3 = 0$; karakteristik dewan (ukuran dewan, independensi dewan dan keragaman gender dewan) tidak berpengaruh terhadap kinerja akuntansi perusahaan

Model 2: Menguji pengaruh langsung karakteristik dewan terhadap *sustainability reporting*

$$SR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BOARDIND_{it} + \beta_3 BWOM_{it} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots \dots \dots \dots (2)$$

Apabila:

$\beta_1 - \beta_3 > 0$ = signifikan; karakteristik dewan (ukuran dewan, independensi dewan dan keragaman gender dewan) berpengaruh positif terhadap SR.

$\beta_1 - \beta_3 = 0$; karakteristik dewan (ukuran dewan, independensi dewan dan keragaman gender dewan) tidak berpengaruh terhadap SR.

Model 3: Menguji pengaruh tidak langsung karakteristik dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan

$$ROA_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BOARDIND_{it} + \beta_3 BWOM_{it} + \beta_4 SR_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (3)$$

Apabila pengaruh antara keberadaan dewan seperti ukuran dewan, independensi dewan dan keragaman gender dewan) terhadap kinerja akuntansi perusahaan berkurang dan tidak signifikan secara statistik ketika *sustainability reporting* dimasukkan sebagai mediasi (prosedur ke-2), maka variabel *sustainability reporting* sebagai pemediasi (*intervening*). Pengujian robustness (*robustness test*) pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran kinerja akuntansi tahun ke-2 ($t+2$). Pengujian robustness berfungsi untuk menguji apakah model penelitian tetap kokoh (*robust*) dengan pengujian beda waktu (*lag*).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mendiskusikan statistik deskriptif, uji kelayakan model dan uji hipotesis. Pembahasan statistik deskriptif pada tabel 2 berikut ini memberikan gambaran tentang variabel yang digunakan dalam penelitian yang meliputi minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA _{t+1}	84	.00458	.62893	.08999	.09890
BSize _{i,t}	84	2	12	4.93	2.379
BOARDIND _{i,t}	84	.25000	.83333	.4110952	.12733659
BWOM _{i,t}	84	.10000	.50000	.2952050	.08932813
SR _{i,t}	84	.20879	.91209	.54304	.16488
SIZE _{i,t}	84	24.75998	33.68667	28.61055	2.25797
Lev _{i,t}	84	.02784	.91509	.42516	.22753
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data sekunder, diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kinerja akuntansi yang diukur menggunakan ROA tahun berikutnya (ROA_{t+1}) minimal sebesar 0.00458, maksimum sebesar 0,62893 dan rata-rata sebesar 0.08999. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kinerja akuntansi yang berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit menggunakan total aset yang dimiliki semakin besar pada tahun berikutnya. Pengungkapan *sustainability report* (SR) yang diukur menggunakan standar khusus dari *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 menunjukkan nilai minimal 0.20879, maksimum sebesar 0.91209 dan rata-rata sebesar 0.54304. Semakin banyak yang diungkapkan menunjukkan semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan. Nilai minimal sebesar 0.20879 menunjukkan bahwa perusahaan sampel hanya mengungkapkan keberlanjutan sebanyak 19 item, nilai maksimal sebesar 0.91209 menunjukkan 83 item keberlanjutan yang diungkapkan. Rata-rata sebesar 0.54304 menunjukkan sekitar 46 item yang diungkapkan dari total 91 item berdasarkan GRI G4. Meskipun sifatnya sukarela, perusahaan yang menjadi sampel mengungkapkan lebih dari 50% item informasi keberlanjutan.

Karakteristik dewan diukur menggunakan ukuran dewan, dewan independen dan keberagaman dewan. Ukuran dewan (BSize_{i,t}) yang diukur menggunakan total dewan komisaris menunjukkan nilai minimal 2, maksimum 12 dan rata-rata sebesar 4.93. Semakin tinggi angka menunjukkan semakin banyak jumlah dewan komisaris. Jumlah dewan yang

terlalu sedikit dan terlalu banyak tidak baik karena terkait dengan pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen sehingga mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan. Jumlah dewan yang sedikit menyebabkan pengawasan berkurang begitu juga ketika jumlah dewan yang terlalu banyak menyebabkan koordinasi antar dewan menjadi berkurang sehingga pengawasan terhadap manajemen berkurang yang pada akhirnya manajemen enggan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Dewan independen (BOARDIND) merupakan dewan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan diukur menggunakan total dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris paling sedikit 25%, paling banyak 83,3% dan rata-rata 41,11%. Semakin banyak dewan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan menyebabkan pengawasan terhadap manajemen semakin tinggi sehingga seharusnya manajemen mengungkapkan laporan keberlanjutan semakin banyak. Keragaman gender dewan (BWOM) menunjukkan keberadaan wanita dalam jajaran dewan yang diukur menggunakan total dewan komisaris wanita dibagi dengan total dewan komisaris paling sedikit 10%, paling banyak 50% dan rata-rata 29,52%. Semakin banyak jumlah wanita dalam keaggotaan dewan semakin baik karena dewan wanita lebih berhati-hati dan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih bersifat sosial.

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma kapitalisasi pasar. Size paling rendah 24.76, paling tinggi 33.69 dan rata-rata 28.61. Semakin tinggi nilai logaritma natural kapitalisasi pasar menunjukkan ukuran perusahaan semakin besar, semakin tinggi pasar menilai perusahaan. *Leverage* (LEV) merupakan kemampuan semua aset yang dimiliki perusahaan untuk membayar total hutang. Nilai *leverage* terendah senilai 2,78%, tertinggi senilai 91,51% dan rata-rata senilai 42,52%. Semakin tinggi nilai *leverage* menunjukkan semakin tinggi kemampuan aset untuk membayar semua hutang yang dimiliki perusahaan.

Hasil uji asumsi klasik dijelaskan pada tabel 3. Uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi untuk model persamaan 1, 2 dan 3 serta variabel pengujian memenuhi asumsi klasik sehingga model penelitian dapat digunakan untuk tahap pengujian berikutnya. Ringkasan hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

	Sig
Uji Normalitas	
Model 1	0.257
Model 2	0.852
Model 3	0.671
Uji Multikolinieritas	VIF
<i>Board size</i>	2.115
<i>Board Independence</i>	1.226
<i>Board Women</i>	1.227
<i>Size</i>	1.619
<i>Lev</i>	1.006
Uji Heteroskedastisitas	Sig
Model 1	0,520
Model 2	0,933
Model 3	0,339
Uji Autokorelasi	DW
Model 1	1.837
Model 2	1.762
Model 3	1.856

Sumber: Data Sekunder, diolah (2021)

Hasil pengujian hipotesis dijelaskan pada Tabel 4 dan 5 untuk pengujian mediasi disajikan berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Efek Langsung Karakteristik Dewan Terhadap Kinerja Akuntansi

Variabel	R ²	Ke Jalur
		Kinerja Akuntansi
Bsize	0.096	0.032 (0.975)
BOARDIND	0.271	4.455 (0.000) ***
BWOM	0.148	2.144 (0.035)*
FSIZE		3.517 (0.001) ***
Lev		-0.789 (0.433)

Sumber: Data Sekunder, diolah (2021) ***; ** dan * signifikan pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10%

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Efek Tidak Langsung Karakteristik Dewan

Variabel	Ke Jalur	
	Sustainability Report	Kinerja Akuntansi
BSize	-1.895 (0.062)	0.449 (0.655)
<i>Sustainability Report</i>		1.978 (0.052)*
R ²	0.034	0.133
BOARDIND	0.822 (0.414)	4.335 (0.000) ***
R ²	0.011	0.301
BWOM	-1.099 (0.275)	2.413 (0.018) ***
R ²	0.004	0.194

Sumber: Data Sekunder, diolah (2021). ***; ** dan * signifikan pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10%

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 pada tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa ukuran dewan yang diukur dengan total jumlah dewan komisaris periode sekarang tidak meningkatkan pengungkapan kinerja akuntansi pada periode berikutnya yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA_{t+1}). Koefisien korelasi menunjukkan arah positif yang artinya semakin banyak jumlah dewan meningkatkan kinerja akuntansi periode berikutnya. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 1. Berdasarkan deskriptif data menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel yang *go public* di Bursa Efek Indonesia mempunyai jumlah dewan 12 orang yang menunjukkan jumlah yang cukup banyak. Semakin banyak jumlah dewan menyebabkan koordinasi dan pengawasan terhadap manajemen semakin meningkat sehingga kinerja meningkat. Karena hubungan langsung jumlah dewan tidak berpengaruh terhadap kinerja akuntansi maka tidak perlu dilakukan pengujian hubungan tidak langsung terhadap kinerja akuntansi periode berikutnya dengan *sustainability reporting* sebagai mediasi sehingga hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis 3.

Hipotesis 2 mengikuti hipotesis 1 karena berhubungan dengan jumlah dewan. Penjelasan Hipotesis 1 dan 2 dapat digabungkan dimana dewan berhubungan dengan pengawasan, apabila pengawasan yang dilakukan oleh dewan tidak ketat maka manajemen cenderung menguntungkan diri sendiri. Laporan keberlanjutan hal yang bersifat *voluntary* adalah laporan sukarela yang menyebabkan beban perusahaan semakin besar yang pada akhirnya mempengaruhi laba perusahaan (Hassel et al., 2005). Selama ini kinerja manajemen diukur dengan laba perusahaan, semakin besar laba perusahaan maka semakin besar bonus yang akan diterima oleh manajemen. Dengan kata lain manajemen berusaha

untuk tidak melakukan aktivitas yang merugikan dirinya sendiri yaitu aktivitas yang berhubungan dengan keberlanjutan karena meningkatkan beban perusahaan.

Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian sebelumnya (Feng Kao et al., 2019; Mishra & Kapil, 2018; Merendino & Melville, 2019; Haji, 2013; de Villiers et al., 2011; Mahmood et al., 2018). Hasil ini tidak mendukung *Stakeholder theory*, hal ini disebabkan perusahaan publik di Indonesia didominasi oleh perusahaan keluarga sehingga kepentingan publik dalam hal ini *shareholder* dan *stakeholder* diabaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Husnaini & Basuki (2020), bahwa tata kelola pada perusahaan keluarga sangat longgar dan lemahnya perlindungan terhadap investor sehingga pelaporan keberlanjutan belum dianggap penting.

Pengaruh langsung dewan independen pada tabel 4 menunjukkan nilai sebesar 4.455 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Artinya dewan independen meningkatkan kinerja perusahaan pada tahun berikutnya. Dewan independen adalah dewan yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen lebih optimal. Semakin banyak jumlah dewan independen maka semakin tinggi pengawasan yang dilakukan sehingga manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan *shareholder*. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis 4 diterima. Hasil ini mendukung *agency theory*, keberadaan dewan independen sebagai cara untuk mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham. Dewan independen menyeimbangkan kekuasaan orang dalam karena perusahaan di Indonesia adalah perusahaan keluarga dimana manajemen didominasi oleh anggota keluarga sehingga semakin banyak dewan independen perlindungan terhadap investor semakin tinggi. Hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya (Rashid, 2018; Bhat et al., 2018; Mishra & Kapil; 2018).

Pengaruh langsung dewan independen terhadap *sustainability reporting* (SR) menunjukkan nilai sebesar 0.822 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.414 dan arah koefisien positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 tidak dapat didukung. Keberadaan dewan independen bukan solusi untuk mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham. Dominasi perusahaan keluarga di Indonesia menyebabkan perusahaan tidak terlalu memperhatikan keberlanjutan karena pemegang saham adalah mereka sendiri sehingga manajemen mengurangi bahkan cenderung tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa keberadaan dewan independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan peraturan saja. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya (Hussain et al., 2018; Rao & Tilt, 2016a; Jizi et al., 2014; Lone et al., 2016).

Hasil pengujian pengungkapan *Sustainability Report* (SR) sebagai mediasi antara dewan independen dan kinerja akuntansi ditunjukkan pada tabel 4 dan 5. Hasil Tabel 4 menunjukkan pengaruh langsung positif signifikan pada level 1% dan setelah dimasukkan SR berdasarkan persamaan 3 yang ditunjukkan pada Tabel 5 menyatakan pengaruh dewan independen hampir tidak ada perubahan (konsisten) dan tetap positif signifikan. Berdasarkan kriteria menurut Baron & Kenny (1986), hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan SR bukan variabel mediasi antara dewan independen dan kinerja akuntansi. Dengan kata lain SR sebagai variabel independen yang mempengaruhi kinerja akuntansi sehingga hipotesis 6 tidak dapat didukung.

Pengaruh keragaman gender dewan terhadap kinerja akuntansi perusahaan ditunjukkan oleh Tabel 4 dengan nilai sebesar 2.144 dan koefisiensi 0.001. Keberadaan wanita dalam dewan sebagai pengukur keragaman gender dewan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Keberadaan wanita sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang berfungsi mengawasi manajemen, wanita cenderung lebih rajin sehingga pengawasan terhadap manajemen dilakukan secara maksimal yang pada akhirnya berpotensi mempengaruhi kinerja akuntansi pada tahun berikutnya (Sial et al., 2018). Selain itu juga wanita cenderung hati-hati dalam memberikan masukan kepada manajemen untuk memilih investasi yang menguntungkan perusahaan dan pemegang saham. Dengan kata lain hipotesis 7 diterima. Hasil ini juga mendukung *signaling theory* bahwa keberadaan wanita dalam dewan sebagai signal bagi pasar bahwa perusahaan memperhatikan perempuan dan minoritas sebagai bentuk tanggungjawab sosial. Hasil ini mendukung penelitian Hsu et al. (2019) dan Terjesen et al. (2016). Pengaruh keragaman gender dewan yang diukur menggunakan keberadaan wanita dalam dewan terhadap pengungkapan SR menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Keberadaan wanita dalam dewan pada perusahaan publik di Indonesia relatif sedikit sehingga kurang berpengaruh. Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia didominasi oleh laki-laki dalam keanggotaan dewan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 8 tidak didukung. Hasil ini kontradiktif dengan penelitian terdahulu (Al-Shaer & Zaman, 2016; Baalouch et al., 2019; Rao & Tilt, 2016; Vitolla et al., 2020).

Hasil pengujian pengungkapan *Sustainability Report* (SR) sebagai mediasi antara keragaman gender dewan dan kinerja akuntansi ditunjukkan pada tabel 5 dan 6. Hasil tabel 5 menunjukkan pengaruh langsung positif signifikan pada level 5% dan setelah dimasukkan SR berdasarkan persamaan 3 yang ditunjukkan pada Tabel 5 menunjukkan pengaruh dewan independen hampir tidak ada perubahan dan tetap positif signifikan. Berdasarkan kriteria menurut Baron & Kenny (1986), hasil ini menunjukkan bahwa SR bukan variabel mediasi antara keragaman gender dewan dan kinerja akuntansi. Dengan kata lain SR merupakan variabel independen yang mempengaruhi kinerja akuntansi sehingga hipotesis 9 ditolak.

Pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) pada tingkat signifikansi 1% berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja akuntansi pada periode selanjutnya. Semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan kapitalisasi pasar mempunyai peluang untuk meningkatkan kinerja akuntansi. Perusahaan besar cenderung menggunakan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja akuntansi dengan membeli aset produktif, menggunakan, menerapkan proses dan menghasilkan produk yang ramah lingkungan sehingga investor menilai positif disertai peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Yang et al. (2019).

Hasil pengujian variabel kontrol *leverage* tidak mempengaruhi kinerja namun koefisiennya menunjukkan arah positif. Hal ini berarti hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk meningkatkan kinerja akuntansi pada tahun berikutnya. Hasil ini kontradiktif dengan penelitian Pillai & Al-malkawi (2018) serta Mishra & Kapil (2018). Jumlah hutang yang banyak sebagai bentuk pendanaan eksternal jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya akan meningkatkan kinerja akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian *Robustness* pada tabel 6 dan 7 menunjukkan hasil yang konsisten dan tidak ada perubahan hasil pengujian meskipun pengukuran kinerja akuntansi

menggunakan uji beda waktu menjadi $t+2$. Hal ini membuktikan karakteristik dewan dan *sustainability reporting* tidak bisa digunakan untuk memprediksi kinerja akuntansi (ROA_{t+1} dan ROA_{t+2}) dan *sustainability reporting* bukan variabel mediasi. Hasil ini menunjukkan bahwa *Sustainability Reporting* (SR) merupakan pelaporan yang sifatnya masih sukarela sehingga tidak banyak perusahaan yang mengungkapkannya.

Tabel 6. Hasil Pengujian Robustness Efek Langsung Karakteristik Dewan Terhadap Kinerja Akuntansi

Variabel	R ²	ROA (t+1)		ROA (t+2)
		Ke Jalur		Kinerja Akuntansi
Bsize	0.096	0.032 (0.975)		0.843 (0.472)
BOARDIND	0.271	4.455 (0.000) ***		2.325 (0.023) **
BMOM	0.148	2.144 (0.035) [*]		1.804 (0.075) [*]
FSize		3.517 (0.001) ***		2.886 (0.005) ***
Lev		-0.789 (0.433)		0.543 (0.589)

Sumber: Data Sekunder Diolah (Tahun 2021) ***; ** dan * signifikan pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10%

Tabel 7. Hasil Pengujian Robustness Efek Tidak Langsung Ukuran Dewan

Variabel	ROA (t+1)		ROA (t+2)	
	Ke Jalur			
	Sustainability Report	Kinerja Akuntansi	Sustainability Report	Kinerja Akuntansi
Bsize	-1.895 (0.062)	0.449 (0.655)	1.877 (0.064)	0.222 (0.825)
<i>Sustainability Report</i>		1.978 (0.052) [*]		1.511 (0.135)
R ²	0.034	0.133	0.054	0.076
BOARDIND	0.822 (0.414)	4.335 (0.000) ***	1.480 (0.143)	1.715 (0.090) [*]
R ²	0.011	0.301	0.026	0.191
BMOM	-1.099 (0.275)	2.413 (0.018) ***	-0.472 (0.638)	1.849 (0.068) [*]
R ²	0.004	0.194	0.003	0.076

Sumber: Data Sekunder Diolah (Tahun 2021) ***; ** dan * signifikan pada $\alpha=1\%$, 5% dan 10%

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan tentang perlunya penerapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) secara bertahap karena laporan keberlanjutan merupakan cara bagi perusahaan untuk terus bersaing di masa yang akan datang dan untuk menghindari kerugian akibat dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan dampak lingkungan seperti emisi dan limbah. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi investor dalam keputusan investasi dengan memilih perusahaan yang menerapkan SR untuk menghindari permasalahan hukum di kemudian hari. Artinya perusahaan seharusnya lebih mengutamakan keberlanjutan daripada kinerja jangka pendek sehingga kesejahteraan pemegang saham/investor terjamin di masa yang akan datang. Implikasi bagi regulator adalah perlunya aturan yang tegas bagi perusahaan untuk menerapkan SR walaupun secara bertahap (dari sukarela menjadi wajib) karena akan memberikan manfaat bagi semua pihak di masa depan, terutama mengurangi dampak negatif kerusakan lingkungan.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan independen dan keberadaan wanita sebagai pengukur keragaman gender dewan meningkatkan kinerja akuntansi pada periode berikutnya ($t+1$). Dewan independen dan keberadaan wanita sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan guna meningkatkan kinerja akuntansi pada periode berikutnya menjadi salah satu solusi mengurangi masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham karena berperan dalam mengawasi, mengontrol serta memberikan ide kepada manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan guna melindungi pemegang saham minoritas. Jumlah dewan tidak mempengaruhi kinerja akuntansi yang menunjukkan bahwa jumlah dewan yang banyak menyebabkan kurangnya koordinasi antara dewan sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap manajemen yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja akuntansi pada tahun berikutnya. Karakteristik dewan yang diprosksikan dengan jumlah dewan dan dewan independen serta keberadaan wanita dalam kenaggotaan dewan tidak mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Reporting* (SR). SR bukan merupakan variabel mediasi antara karakteristik dewan dengan kinerja akuntansi. Hal ini disebabkan karena SR sifatnya sukarela sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan jumlah sampel yang terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang mengungkapkan laporan keberlanjutan serta keberadaan anggota wanita dalam keanggotaan dewan. Penelitian berikutnya dapat menambah jumlah sampel, dan dapat menggunakan semua sektor perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting*.

Daftar Pustaka

- Abad, D., Lucas-Pérez, M. E., Minguez-Vera, A., & Yagüe, J. (2017). Does gender diversity on corporate boards reduce information asymmetry in equity markets? *BRQ Business Research Quarterly*, 20(3), 192–205. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2017.04.001>
- Adel, C., Hussain, M. M., Mohamed, E. K. A., & Basuony, M. A. K. (2019). Is corporate governance relevant to the quality of corporate social responsibility disclosure in large European companies? *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(2), 301–332. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2017-0118>
- Akbas, H. E. (2016). The Relationship between Board Characteristics and Environmental Disclosure: Evidence from Turkish Listed Companies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7–19. <https://doi.org/10.1515/jeb-2016-0007>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12, 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Ali, R., Sial, M. S., Brugni, T. V., Hwang, J., Khuong, N. V., & Khanh, T. H. T. (2020). Does CSR moderate the relationship between corporate governance and Chinese firm's financial performance? Evidence from the Shanghai Stock Exchange (SSE) firms. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/SU12010149>
- Baalouch, F., Ayadi, S.D. & Hussainey, K. A study of the determinants of environmental disclosure quality: evidence from French listed companies. *Journal of Management and Governance* 23, 939–971 (2019). <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09474-0>

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-mediator variable distinction in social psychological research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Bhat, K. U., Chen, Y., Jebran, K., & Bhutto, N. A. (2018). Corporate governance and firm value: a comparative analysis of state and non-state owned companies in the context of Pakistan. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(6), 1196–1206. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2017-0208>
- Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2019). Study on the relationship between CSR and financial performance. *Sustainability*, 11, 343. <https://doi.org/10.3390/su11020343>
- Choi, J. S., Kwak, Y. M., & Choe, C. (2010). Corporate social responsibility and corporate financial performance: Evidence from Korea. *Australian Journal of Management*, 35(3), 291–311. <https://doi.org/10.1177/0312896210384681>
- Ciftci, I., Tatoglu, E., Wood, G., Demirbag, M., & Zaim, S. (2019). Corporate governance and firm performance in emerging markets: Evidence from Turkey. *International Business Review*, 28, 90–103. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.08.004>
- Cuadrado-Ballesteros, B., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2015). The role of independent directors at family firms in relation to corporate social responsibility disclosures. *International Business Review*, 24(5), 890–901. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2015.04.002>
- de Villiers, C., Naiker, V., & van Staden, C. J. (2011). The effect of board characteristics on firm environmental performance. *Journal of Management*, 37(6), 1636–1663. <https://doi.org/10.1177/0149206311411506>
- Diouf, D., & Boiral, O. (2017). The quality of sustainability reports and impression management: A stakeholder perspective. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 3(3), 643–667. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2044](https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2044)
- Epstein, M. J., & Freedman, M. (1994). Social Disclosure and the Individual Investor. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(4), 94–109. <https://doi.org/10.1108/09513579410069867>
- Fakoya, M. B., & Nakeng, M. V. (2019). Board characteristics and sustainable energy performance of selected companies in South Africa. *Sustainable Production and Consumption*, 18, 190–199. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2019.02.003>
- Fasan, M., & Mio, C. (2017). Fostering Stakeholder Engagement: The role of materiality disclosure in Integrated Reporting. *Business Strategy and the Environment*, 26, 288–305. <https://doi.org/10.1002/bse.1917>
- Feng Kao, M., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership structure, board of directors and firm performance: evidence from Taiwan. *Corporate Governance*, 19(1), 189–216. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- Fernández-Gago, R., Cabeza-García, L., & Nieto, M. (2016). Corporate social responsibility, board of directors, and firm performance: an analysis of their relationships. *Review of Managerial Science*, 10(1), 85–104. <https://doi.org/10.1007/s11846-014-0141-9>
- Francoeur, C., Labelle, R., & Sinclair-Desgagné, B. (2008). Gender diversity in corporate governance and top management. *Journal of Business Ethics*, 81, 83–95. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9482-5>
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic management: A stakeholder approach* (Issue May 2017). Pitman Publishing Inc.

- Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zwfu*, 5(3), 228–254. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139192675.003>
- Frias-Aceituno, J. V., Rodriguez-Ariza, L., & Garcia-Sánchez, I. M. (2013). The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(4), 219–233. <https://doi.org/10.1002/csr.1294>
- Frias-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & Garcia-Sánchez, I. M. (2014). Explanatory Factors of Integrated Sustainability and Financial Reporting. *Business Strategy and the Environment*, 23, 56–72. <https://doi.org/10.1002/bse.1765>
- García-Sánchez, I. M., Martínez-Ferrero, J., & Garcia-Benau, M. . (2019). Integrated reporting: The mediating role of the board of directors and investor protection on managerial discretion in munificent environments. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26, 29–45. <https://doi.org/10.1002/csr.1655>
- Gentry, R. J., & Shen, W. (2020). The relationship between accounting and market measures of firm financial performance: How strong is it? *Journal of Managerial Issues*, 22(1), 514–530.
- Godos-Díez, J. L., Cabeza-García, L., Alonso-Martínez, D., & Fernández-Gago, R. (2018). Factors influencing board of directors' decision-making process as determinants of CSR engagement. *Review of Managerial Science*, 12(1), 229–253. <https://doi.org/10.1007/s11846-016-0220-1>
- Haji, A. A. (2013). Corporate social responsibility disclosures over time: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 647–676. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2012-0729>
- Haldar, A., Shah, R., Rao, S. V. D. N., Stokes, P., Demirbas, D., & Dardour, A. (2018). Corporate performance: does board independence matter? – Indian evidence. *International Journal of Organizational Analysis*, 26(1), 185–200. <https://doi.org/10.1108/IJOA-12-2017-1296>
- Hassel, L., Nilsson, H., & Nyquist, S. (2005). The value relevance of environmental performance. *European Accounting Review*, 14(1), 41–61. <https://doi.org/10.1080/0963818042000279722>
- Hauser, R. (2018). Busy directors and firm performance: Evidence from mergers. *Journal of Financial Economics*, 128(1), 16–37. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.01.009>
- Hsu, C. shun, Lai, W. hung, & Yen, S. hui. (2019). Boardroom Diversity and Operating Performance: The Moderating Effect of Strategic Change. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(11), 2448–2472. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1519414>
- Husnaini, W., & Basuki, B. (2020). ASEAN Corporate Governance Scorecard: Sustainability Reporting and Firm Value. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 315–326. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.315>
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411–432. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3099-5>
- Institut Français des Administrateurs (IFA). (2017). *The Board of Directors and integrated reporting*.
- Javaid Lone, E., Ali, A., & Khan, I. (2016). Corporate governance and corporate social responsibility disclosure: evidence from Pakistan. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(5), 785–797. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2016-0100>

- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615. <https://doi.org/10.1007/s10551-013>
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 362–391. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Khairani, N., & Yunita Harahap, D. (2017). Firms Value: From the Board Diversity and Board Compensation Perspective. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1551–1564. <https://doi.org/10.5220/0006888104700478>
- Khan, T. M., Nosheen, S., & ul Haq, N. (2020). Corporate governance mechanism and comparative analysis of one-tier and two-tier board structures: evidence from ASEAN countries. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 61–72. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00075-0>
- Kiel, G. C., & Nicholson, G. J. (2003). Board composition and corporate performance: How the Australian experience informs contrasting theories of corporate governance. *Corporate Governance: An International Review*, 11(3), 189–205. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00318>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability*, 10(207), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- McGuire, J. B., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *Academy of Management Journal*, 31(4), 854–872. <https://doi.org/10.5465/256342>
- Merendino, A., & Melville, R. (2019). The board of directors and firm performance: empirical evidence from listed companies. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(3), 508–551. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2018-0211>
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16, 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Mishra, R. K., & Kapil, S. (2018). Effect of board characteristics on firm value: evidence from India. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(1), 41–72. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-08-2016-0073>
- Muttakin, M. B., Mihret, D. G., & Khan, A. (2018). Corporate political connection and corporate social responsibility disclosures: A neo-pluralist hypothesis and empirical evidence. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(2), 725–744. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2015-2078>
- Nawawi, A. H. T., Agustia, D., Lusnadi, G. M., & Fauzi, H. (2020). Disclosure of sustainability report mediating good corporate governance mechanism on stock performance. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(January), 151–170. [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.J\(12\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.J(12))
- Nicholson, G. J., & Kiel, G. C. (2007). Can Directors Impact Performance? A case-based test of three theories of corporate governance. *Corporate Governance: An International Review*, 15(4), 585–608.
- Nofianti, L., Anitaa, R., Anugerah, R., Abdillah, M. R., & Zakaria, N. B. (2019). Environmental information disclosure and firm valuation: corporate governance as moderating variable. *International Journal of Engineering & Technology*, 8, 159–163. <https://doi.org/10.14419/ijet.v8i1.8.26227>

- Nor, N. H. M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2017). The influence of board independence, board size and managerial ownership on firm investment efficiency. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(3), 1039–1058.
- Ong, T., & Djajadikerta, H. G. (2020). Corporate governance and sustainability reporting in the Australian resources industry: an empirical analysis. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0135>
- Pan, Y., & Sparks, J. R. (2012). Predictors, consequence, and measurement of ethical judgments: Review and meta-analysis. *Journal of Business Research*, 65, 84–91. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.02.002>
- Pavlopoulos, A., Magnis, C., & Iatridis, G. E. (2017). Integrated reporting: Is it the last piece of the accounting disclosure puzzle? *Journal of Multinational Financial Management*, 41, 23–46. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2017.05.001>
- Pillai, R., & Al-malkawi, H. N. (2018). On the relationship between corporate governance and firm performance: Evidence from GCC countries. *Research in International Business and Finance*, 44(February 2017), 394–410. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.110>
- Rao, K., & Tilt, C. (2016a). Board Composition and Corporate Social Responsibility: The Role of Diversity, Gender, Strategy and Decision Making. *Journal of Business Ethics*, 138, 327–347. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2613-5>
- Rao, K., & Tilt, C. (2016b). Board diversity and CSR reporting: An Australian study. *Meditari Accountancy Research*, 24(2), 182–210. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2015-0052>
- Rashid, A. (2018). Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal*, 4, 34–49. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.003>
- Rashid, K., & Islam, S. M. N. (2013). Corporate governance, complementarities and the value of a firm in an emerging market: The effect of market imperfections. *Corporate Governance (Bingley)*, 13(1), 70–87. <https://doi.org/10.1108/14720701311302422>
- Sarpal, S. (2018). Does Endogeneity in Causal Relationships Matter: A Case of Board Independence and Firm's Market Valuation. *Emerging Economy Studies*, 4(1), 19–39. <https://doi.org/10.1177/2394901518767022>
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013>
- Sial, M. S., Zheng, C., Cherian, J., Gulzar, M. A., Thu, P. A., Khan, T., & Khuong, N. V. (2018). Does corporate social responsibility mediate the relation between boardroom gender diversity and firm performance of Chinese listed companies? *Sustainability*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/su10103591>
- Singh, S., Tabassum, N., Darwish, T. K., & Batsakis, G. (2018). Corporate Governance and Tobin's Q as a Measure of Organizational Performance. *British Journal of Management*, 29, 171–190. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12237>
- Terjesen, S., Couto, E. B., & Francisco, P. M. (2016). Does the presence of independent and female directors impact firm performance? A multi-country study of board diversity. *Journal of Management and Governance*, 20, 447–483. <https://doi.org/10.1007/s10997-014-9307-8>
- Velte, P. (2020). Does CEO power moderate the link between ESG performance and financial performance?: A focus on the German two-tier system. *Management Research Review*, 43(5), 497–520. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2019-0182>

- Vitezić, N., Vuko, T., & Mörec, B. (2012). Does Financial Performance Have An Impact On Corporate Sustainability And Csr Disclosure - A Case Of Croatian Companies. *Journal of Business Management, Special Ed*(5), 40–47.
- Vitolla, F., Raimo, N., & Rubino, M. (2020). Board characteristics and integrated reporting quality: an agency theory perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 1152–1163. <https://doi.org/10.1002/csr.1879>
- Yang, P., Riepe, J., Moser, K., Pull, K., & Terjesen, S. (2019). Women directors, firm performance, and firm risk: A causal perspective. *The Leadership Quarterly, In press*,. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2019.05.004>
- Yang, Y., Orzes, G., Jia, F., & Chen, L. (2019). Does GRI Sustainability Reporting Pay Off? An Empirical Investigation of Publicly Listed Firms in China. *Business and Society*. <https://doi.org/10.1177/0007650319831632>
- Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation for Firms with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 40, 185–211.
- Yoon, B., & Chung, Y. (2018). The effects of corporate social responsibility on firm performance: A stakeholder approach. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37(August), 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.10.005>
- Zahid, M., Rahman, H. U., Ali, W., Khan, M., Alharthi, M., Imran Qureshi, M., & Jan, A. (2020). Boardroom gender diversity: Implications for corporate sustainability disclosures in Malaysia. *Journal of Cleaner Production*, 244, 118683. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118683>
- Zhang, L. (2012). Board demographic diversity, independence, and corporate social performance. *Corporate Governance*, 12(5), 686–700. <https://doi.org/10.1108/147207>